

Intepretasi Struktur Kecemasan masyarakat dalam Podcast

‘Presiden Joko Widodo ...’ oleh Raymond Chin Kajian:

Analisis Wacana Kritis Van Dijk

Gunawan^{1□}, Rizky Abrian²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

E-mail: [□] gunawanejii99@gmail.com

Abstract:

This research aims to analyse the structure of public anxiety that appears in the podcast ‘President Joko Widodo ...’ by Raymond Chin using the Critical Discourse Analysis (AWK) approach. The method used is descriptive qualitative. This podcast was chosen because it features in-depth discussions about the policies and decisions of President Joko Widodo and several other officeholders, which often trigger various emotional reactions from the public. This research uses critical discourse analysis theory introduced by Van Dijk. The techniques used are documentation, transcripts and notes. The results obtained in the text dimension of this Podcast as a whole represent the topic of anxiety or criticism of the Indonesian people about President Jokowi's leadership which explicitly displays monarchical power. In social cognition, Roymond Chin criticises the trias politica which is not independent and carries out its duties recklessly. Then in the social context, society is facing authoritarian politics. So that resulted in friction about the decision with the expectations of the community. The author sees that this kind of research can be implemented with different analytical theories.

Keywords: Critical Discourse Jokowi, Power, Roymond Chin, Trias Politika,

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur kecemasan Masyarakat yang muncul dalam podcast ‘Presiden Joko Widodo ...’ oleh Raymond Chin yang menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK). Metode yang dipakai deskriptif kualitatif. Podcast ini dipilih karena menampilkan diskusi mendalam tentang kebijakan dan keputusan Presiden Joko Widodo dan beberapa pemangku jabatan lainnya, yang sering kali

memicu berbagai reaksi emosional dari masyarakat. Penelitian ini memakai teori analisis wacana kritis yang diperkenalkan oleh Van Dijk. Teknik yang digunakan adalah dokumentasi, transkrip serta catat. Hasil yang didapat pada dimensi teks Podcast ini secara keseluruhan mewakili topik kecemasan atau kritik rakyat Indonesia tentang kepemimpinan Presiden Jokowi yang secara eksplisit menampilkan kekuasaan yang monarki. Dalam kognisi sosial Raymond Chin mengkritisi tentang trias politika yang tidak independen dan menjalankan tugasnya dengan sembrono. Kemudian pada konteks sosial, masyarakat sedang menghadapi politik yang otoriter. Sehingga mengakibatkan adanya gesekan-gesekan tentang keputusan tersebut dengan harapan masyarakat. Penulis melihat bahwa penelitian semacam ini dapat diimplementasikan dengan teori analisis yang berbeda. Sebab, isu tentang kekuasaan ini semakin hangat kedepannya.

Kata kunci: Jokowi, Kekuasaan, Raymond Chin, Trias Politika, Wacana Kritis

PENDAHULUAN

Perubahan keputusan tentang konstitusi menjadi isu yang hangat untuk dibicarakan. Lolosnya Gibran menjadi Wakil presiden pemilu lalu menjadi tamparan keras atas gagalnya kenetralan lembaga hukum di Indonesia. Banyak opini-opini yang menyebar tentang keputusan yang kontroversial itu. Mulai dari presiden Jokowi yang ingin membangun dinasti politik sampai kekuasaan Jokowi bersifat otoriter. Belum juga genap satu tahun keputusan itu di buat, kini ada isu lagi tentang perubahan usia calon kepala daerah, yang akhirnya juga memunculkan opini bahwa isu ini merupakan jalan memuluskan kaesang (anak bungsu Jokowi) mengikuti pilkada.

Namun, semakin dibiarkan atau masyarakat tidak bersuara atas keputusan-keputusan itu, juga akan memunculkan demokrasi yang tidak sehat. Sehingga pada 22 Agustus lalu Ribuan massa melakukan unjuk rasa di halaman Kompleks parlemen DPR RI, Jakarta dengan tema #kawal putusan MK. Hal ini, merupakan bentuk kecemasan atau keresahan masyarakat terhadap pejabat hukum di negara ini. Kecemasan masyarakat terhadap situasi politik sering kali mencerminkan ketidakpastian yang meluas dalam hal ekonomi, keamanan, dan keadilan sosial. Dalam era Joko Widodo, yang sering disebut sebagai era pembangunan infrastruktur dan transformasi digital, beragam keputusan pemerintah sering menyebabkan pro dan kontra di kalangan masyarakat.

Perkembangan teknologi dan informasi menjadikan *platform* dan media sosial, berbagi informasi telah menjadi instrumen penting dalam menyebarkan wacana sosial dan politik. Pembahasan mengenai keputusan-keputusan yang kontroversial ini menjadi topik yang masih hangat di media belakangan ini, salah satu media yang naik daun adalah podcast. Podcast adalah media berbasis audio digital yang dibuat dan disalurkan secara online melalui beragam *platform* untuk disiarkan ke khalayak umum. Phillips (2017). Sejalan dengan Philips, DeMarco (2020), mendefinisikan Podcast sebagai sumber informasi yang sangat populer dan beragam, serta menjadi alat yang efektif untuk komunikasi akademik dan penyebaran hasil penelitian.

Di era ini podcast di tampilkan secara visual melalui saluran youtube. Melalui media ini, maka pesan yang di sampaikan oleh penutur podcast dapat memberikan wacana yang lebih luas kepada khalayak umum. Podcast sebagai medium wacana digital menawarkan ruang yang relatif bebas untuk berbagai pihak mengemukakan pandangan mereka. Dengan semakin banyaknya masyarakat yang mengakses podcast sebagai sumber informasi dan hiburan, peran podcast dalam membentuk opini publik semakin besar. Keterbukaan platform ini memungkinkan lahirnya diskusi yang beragam, mulai dari yang bersifat mendukung hingga kritis terhadap pemerintah. Namun, di balik itu semua, ada struktur-struktur kekuasaan yang turut bekerja, baik secara eksplisit maupun implisit.

Raymond Chin merupakan youtuber penggiat bisnis yang berani speak up tentang keputusan-keputusan kontrversial yang di lakukan oleh pemangku jabatan di negeri ini. melalui podcastnya yang berjudul “*Presiden Joko Widodo....*”, video podcast diunggah pada 25 Agustus 2024, terhitung 12 September 2024 video ini sudah di tonton sebanyak 2,1 jt di youtube. Yang Menyampaikan bagaimana keresahan Raymond Chin sebagai Warga Negara Indonesia terhadap isu yang sedang ramai dibicarakan. Dalam podcast yang dibawakan oleh Raymond Chin, diskusi mengenai Presiden Joko Widodo tidak hanya terbatas pada pencapaian dan kekurangan dalam kebijakan, tetapi juga menyentuh aspek-aspek yang lebih dalam terkait dengan persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan politik secara umum

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis berminat untuk meneliti isu yang masih hangat di perbincangkan tersebut. Mengingat adanya beberapa chapter podcast tersebut yang mewakili kecemasan masyarakat. Menurut Eriyanto (2012) sebuah wacana dapat didenefisikan sebagai tuturan kebahasaan yang memuat wacana sebagai bentuk pertukaran tuturan antara informan dengan pendengar yang digunakan sebagai sebuah aktivitas personal yang bentuknya diciptakan oleh tujuan sosialnya. Kemudian, definisi analisis wacana sangat

erat hubungannya dengan ilmu mengenai penggunaan bahasa. Dalam penelitian kritik wacana, sebuah ideologi bukan hanya dipahami sebagai ilmu bahasa, akan tetapi, wacana dipakai untuk alat untuk menyatukan konteks. Dengan kata lain, sebuah bahasa digunakan sebagai alat untuk meraih tujuan tertentu, termasuk kekuasaan.

Analisis wacana kritis memiliki bermacam model pendekatan yaitu, *Socio-Cognitive dialectional-relational Approach* (DRA) (Fairclough, 2009), *Approach* (SCA) (Van Dijk, 2015), *social actor approach* (SAA) (Van Leeuwen, 2003), *Feminist Stylistics approach* (FSA) (Mills, 1995) yang berfokus pada gender, peran pembaca, dan aksi perempuan (Putri, dkk, 2022), serta *Discourse-Historical Approaches* (DHA) (Wodak, 2001). Dari model pendekatan tersebut, model analisis SCA milik van Dijk yang paling dominan digunakan oleh peneliti. Sebab, model pendekatan lebih menganalisis secara mendalam komponen-komponen dalam wacana. Pendekatan SCA lebih dikenal sebagai pendekatan “*kognisi sosial*”. Pendekatan ini, lebih meneliti tentang wacana sebagai hubungan antara wacana yang dibuat dengan kekuasaan struktur sosial dan otoritas. Pendekatan ini bukan hanya mengkaji semata. Tetapi, lebih menekankan kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam kekuasaan, yang lebih dikenal sebagai “*institusi sosial*”, yang kaitannya dengan politik dan struktur sosial.

Model pendekatan SCA, membagi sebuah wacana menjadi tiga bagian yaitu, teks, konteks dan kognisi sosial. (Eriyanto, 2015). Teks ditemukan pada sebuah ekspresi penggunaan bahasa, baik tuturan maupun tulisan. Teks sendiri terdiri dari tiga elemen yang saling terhubung yaitu, *Struktur makro*, yang terdapat pada makna atau teks yang bersifat global, yang dapat dipahami setelah melihat konsep topik wacana, *superstruktur*, mengacu pada sistematik teks yang meliputi pendahuluan, isi teks, penutup serta kesimpulan. Bagian ini dianalisis untuk membangun hubungan wacana dengan menonjolkan topik yang disajikan dalam sebuah wacana dan *struktur mikro*, merupakan maksud wacana yang bisa ditemukan dengan meneliti bagian-bagian mikro yang dipakai pada teks, termasuk frasa, kata, kalimat, gambar, proposisi.

Untuk elemen konteks mengacu pada bagian yang ada diluar tulisan yang ikut mempengaruhi bahasa seperti, latar, situasi, peristiwa serta kondisi. Konteks meliputi bagian-bagian yang mendukung wacana serta memberikan pemahaman si penerima secara komprehensif. (Van Dijk, 1992). Sedangkan untuk Kognisi sosial merupakan langkah-langkah dari produksi teks yang melibatkan pembuat wacana (Van Dijk, 1997). Dengan definisi lain, setiap makna teks dibentuk oleh, kesadaran, pengetahuan, Hipotesis serta pengetahuan pembaca mengenai suatu peristiwa.

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian sebelumnya yang telah menggunakan pendekatan SCA, yaitu: kajian Parlindungan Pardede, dkk (2023) fokus pada penggunaan ilmu linguistik untuk memanipulasi serta dipakai untuk sarana untuk menjalankan dan mempertahankan kekuasaan. Kemudian penelitian dari Sherly Melinda, dkk (2021), yang berjudul “*Analisis Wacana Kritis Pada Podcast “Kita Yang Bodoh Atau Sekolah Yang Bodoh”*”. Kajian ini memakai teknik deskriptif kualitatif dan teori analisis wacana kritis teun A, Van Dijk. Temuan utama pada kajian ini merupakan elemen struktur makro, superstruktur dan struktur mikro pada wacana.

Serta penelitian dari M akbar Hasyim lbs (2022), yang memiliki judul “*Analisis Wacana Kritis Berita Pemindahan Ibu Kota Negara Pada Youtube Tvone*” yang membahas tentang wacana sosial-politik tentang berita pengalihan ibu kota negara. Penelitian ini memakai teknik dokumentasi dan tinjauan konten. Model analisis, memakai teori analisis wacana kritis van Dijk. Temuan data menunjukkan bahwa tema dibingkai dari sosial ekonomi, kognisi sosial mengkritisi langkah pemerintah dalam pengalihan ibu kota negara, serta dalam konteks sosial masyarakat dibagi dalam kelompok pro dan kontra.

Berbeda dengan ketiga kajian diatas, penelitian ini berfokus untuk mengungkap wacana podcast yang terkait kekuasaan yang mengontrol serta sistem penggunaan jabatan yang mencemaskan masyarakat. dengan menganalisis media podcast secara kritis serta mendalam seputar kepemimpinan presiden jokowi di era penghujung jabatannya. Melalui pendekatan ini peneliti bermaksud mengungkap tentang struktur wacana yang terjadi akibat podcast Raymond Chin terhadap persepsi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat membangun kesadaran masyarakat terhadap wacana yang berkembang. Penelitian ini mengungkap wacana tersebut, sehingga bebas dari bias tanpa ada penjelasan yang logis berdasarkan fakta.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (AWK) dari Van Dijk. Pendekatan ini menekankan pada analisis teks dalam konteks kekuasaan, ideologi, dan praktik sosial yang berkaitan dengan kecemasan masyarakat yang diekspresikan dalam diskursus publik. Analisis Kritis: Berfokus pada pemahaman bagaimana bahasa mencerminkan dan membentuk praktik dan ideologi sosial (Farrelly, 2019). menurut Asher dan Simpson (1993) Pada pendekatan analisis wacana

kritis, bentuk wacana merupakan alat yang kuat untuk mengungkap sebuah bahasa dapat dipakai untuk membela atau menantang kekuasaan pada masyarakat. Sehingga, wacana dipersepsikan sebagai bentuk cerminan atas hubungan dalam masyarakat atau bentuk praktik sosial yang berhubungan dengan pola pikir masyarakat. Dalam sebuah praktik sosial tentu ada tujuan seseorang untuk berwacana. Sehingga, apabila praktik ini terjadi, praktik tersebut akan memunculkan ideologi. Ideologi yang dimaksud adalah membuat orang yang menerima ideologi tersebut menjadi memiliki dua persepsi, sehingga tidak imbang. Misalnya dalam strata sosial antara laki-laki dan perempuan dan juga entitas-entitas tertentu. Kemudian struktur wacana yang telah terbentuk dideskripsikan untuk mengungkap bagaimana kecemasan masyarakat direpresentasikan dengan bahasa dan interaksi diskursif.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik 3 teknik yaitu: (1). dokumentasi objek yang di kaji yaitu Podcast Roymond Chin, (2). Dokumentasi yang di dapat di transkrip secara verbatim, dan (3). Mencatat bagian-bagian yang penting. Proses pendokumentasian diarahkan pada wacana podcast yang dirujuk. Menurut, Arikunto (2013), dokumentasi merupakan pencarian data tentang faktor-faktor yang berbentuk tulisan, agenda, transkrip, majalah, dan lain sebagainya. Kemudian, Sumber primer dari data penelitian adalah video podcast “*Presiden Jokowi...*” yang ada dalam chanel youtube Raymond Chind. Podcast ini merupakan kategori monolog podcast. Menurut Alexander Santo, podcast monolog adalah podcast yang dipandu oleh seseorang yang ahli dibidang tertentu. Alasan memilih podcast ini, karena menurut peneliti cukup kritis untuk mendeskripsikan sebuah wacana dimedia secara komphreherensif.

PEMBAHASAN

Podcast ialah arsip yang berbentuk audio digital yang dibuat dan disalurkan via laman melalui berbagai *platform* untuk disiarkan ke khalayak umum. Pada podcast Raymond Chin yang berjudul “*Presiden Joko Widodo...*”. Pembicara mengungkapkan beberapa keemasannya terhadap pemangku jabatan serta tidak hanya terbatas pada pencapaian dan kekurangan dalam kebijakan, tetapi juga menyentuh aspek-aspek yang lebih dalam terkait dengan persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan politik secara umum. Oleh karena itu, dalam meneliti podcast tersebut secara detail dan mendalam dipilih pendekatan analisis wacana kritis Van Dijk.

Van Dijk memakai *Critical Discourse Studies* untuk menyebut analisis wacana kritis. Van dijk berpendapat analisis ini menganalisis struktur wacana dengan kritis dan

mendalam. Van Dijk bukan hanya terpaku pada analisis teks. Tetapi, lebih menghubungkan dominasi, struktur sosial serta kelompok kekuasaan yang berada dimasyarakat. Serta bagaimana wacana tersebut dapat mempengaruhi pikiran. Van Dijk, berpendapat ada tiga elemen yang membentuk sebuah wacana yaitu, teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti penelitian yang menggunakan pendekatan Van Dijk ialah menyatukan ketiga elemen tersebut ke dalam satu lingkup analisis (Eriyanto, 2012).

Tabel 1. Elemen Wacana Van Dijk

Struktur wacana	Elemen	Deskripsi
Struktur Makro	Tema /topik	Topik utama atau tema dari teks yang dianalisis
Superstruktur	Skema	Semantik adalah makna yang ingin ditonjolkan dalam teks berita
Mikrostruktur	1. Latar Belakang 2. Detail 3. Maksud 4. Praduga 5. Bentuk Kalimat 6. kausalitas 7. Kata ganti 8. Leksikon 9. Grafik 10. Metafora	1. Informasi kontekstual yang mendukung pemahaman teks 2. Informasi yang spesifik yang diberikan dalam teks. 3. Tujuan dari penulis teks 4. Asumsi 5. Penggunaan kalimat aktif dan pasif 6. Hubungan sebab akibat 7. Penggunaan kata ganti 8. Pilihan kata

		9. Penggunaan elemen visual grafik tabel 10. Penggunaan kiasan
--	--	---

1. Analisis Teks

1.1 Struktur Makro

Van Dijk menjelaskan *struktur makro* merupakan arti umum yang ada dalam sebuah teks yang dapat di pahami lewat topik wacana. Topik dapat di temukan melalui gagasan utama dalam wacana. saadillah & Nuruh (2020). Topik sering denefisikan sebagai “*semantic macrostruture*”. Elemen struktur makro mengacu pada sebuah deskripsi umum dari teks. Dapat pula bentuk ringkasan inti atau utama dari sebuah teks. Topik merupakan gambaran utama yang diungkapkan pembawa podcast dalam acaranya. Topik merujuk pada konsep yang menjadi sorotan, dominan dan paling penting dari suatu teks. Pada sebuah podcast biasanya pembicara menyampaikan tema sebagai gambaran umum dari gagasan yang ingin disampaikan.

Tematik/topik/tema yang hendak dibangun oleh Roymond chin dalam podcastnya yang berjudul “*Presiden Jokowi...*” adalah tentang permasalahan penyalahgunaan kekuasaan yang memonopoli kehidupan rakyat, politik dan menciptakan dinasti. Riuhnya kontroversi perubahan undang-undang, pembangunan IKN yang dirasa buru-buru dan munculnya isu “*Raja Jawa*”, membuat tema ini menjadi begitu hangat untuk diperbicarakan. Dalam Podcasnya Roymond Chin membagi dalam 5chapter yaitu: (kuasa Adiktif, kuasa legislatif, kuasa yudikatif, kuasa eksekutif, dan kuasa manipulatif). Dari 5 chaapter itu memuat 5sub topik yang ingin di sampaikan, yaitu:

- a. Potensi kekuasaan dalam satu keluarga
- b. Peran DPR dan Pengaruh Partai Politik dalam Monopoli Kekuasaan Legislatif di Indonesia".
- c. dinasti politik dan perubahan aturan hukum
- d. kekuasaan eksekutif dan pengaruhnya terhadap lembaga antikorupsi serta dinamika politik di Indonesia.
- e. kekuatan manipulatif dalam politik dan publikasi

Secara keseluruhan semua bagian-bagian topik saling melengkapi dan menjelaskan tema tentang kecemasan Masyarakat terhadap pemangku jabatan yang dibingkai dalam Podcast monolog yang berjudul “*Presiden Jokowi...*” oleh Roymond Chin.

1.2 Superstruktur

Superstruktur merupakan kerangka skema dalam suatu wacana. Wacana tersebut seperti percakapan maupun catatan yang berawal dari elemen pendahuluan, isi podcast atau berita, penyimpulan serta diakhiri dengan penutup (imam,2012). Kemudian pada saat menganalisis sebuah wacana pada superstruktur yaitu maneliti skema dari teks wacana tersebut. Langkah-langkah ini membuktikan bahwa teks yang dirancang dan diurutkan menjadi sebuah arti (Eriyanto, 2012). Pada penyajian wacana podcast, skematik tersebut dibagi menjadi tiga elemen yaitu: pendahuluan, isi dan penutup. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa beberapa bagian dalam podcast bisa di kelompokkan kebeberapa elemen. Berikut kutipan elemen pendahuluan pada podcast tersebut.

1). Pendahuluan

Data (1)

Roymond chin: “*Jadi dulu di sekolah sebenarnya kita diajarin tentang satu konsep yang namanya trias politika Dia berasal dari bahasa Yunani yang artinya politik tiga serangka.....sistem ini sebenarnya mencegah itu*” (menit 0:16)

Pada kutipan podcast diatas dijelaskan bahwa, trias politika sudah diajarkan di bangku sekolah. Yaitu pembagian kekuasaan dalam suatu pemerintahan yang terbagi menjadi tiga cabang utama, yang memiliki fungsi dan wewenang berbeda-beda. Pembagian ini bertujuan untuk memastikan adanya sistem check and balance, dimana setiap cabang kekuasaan dapat mengawasi mengontrol satu sama lain, sehingga tidak ada kekuasaan yang terpusat di satu tangan. Pembahasan ini menjadi pendahuluan dalam analisis superstruktur ini. Selanjutnya adalah elemen Isi yang datanya sebagai berikut:

2). Isi

Data (2)

Roymond chin : “*di Indonesia kekuasaan itu dibagi tiga kekuasaan legislatif kekuasaan eksekutif kekuasaan yudikatif satu untuk membuat aturan kedua untuk melaksanakan aturan ketiga untuk menegakkan aturan dan konsep ini tiga kekuasaan ini enggak boleh sama sekali*

tercampur aduk karena kalau dikontrol sama satu orang kekuasaan akan bersifat Absolute dan enggak ada yang namanya check and balance” (Isi Chapter Kuasa Adiktif, menit 0:35)

Pada penggalan kutipan diatas, kekuasaan di indonesia terbagi menjadi tiga struktur jalannya pemerintahan yaitu legislatif, eksekutif dan yudikatif. Ketiga struktur kekuasaan tersebut tidak boleh tercampur aduk dan tidak boleh di kontrol oleh satu orang. Sebab, jika dikontrol oleh satu orang, maka kewenangan akan bersifat absolut dan tidak ada *balace* (keseimbangan). Sehingga pemimpin akan bertindak sesuka hatinya dan rakyatlah yang akan menderita. Kemudian disambungkan dengan kejadian yang sudah terjadi yaitu tentang perubahan undang-undang oleh DPR (Legislatif). Roymond Chin, mendeskripsikan bagaimana kecemasan masyarakat terhadap kekuasaan di indonesia.

Data (3)

Roymond chin: *“Saya sempat bertanya kenapa proyek IKN yang sebesar itu bisa disahkan kurang dari 1 tahun bahkan dari yudikatif yaitu” (Isi chapter Kuasa Adiktif, menit 1:30)*

Pada kutipan diatas, Roymond Chin menyindir kekuasaan yang terburu-buru mengesahkan undang-undang tanpa melihat dampak yang lebih luas kepada masyarakat. konstitusi yang ditabrak serta lebih mementingkan pembangunan ikn daripada mengurangi kemiskinan.

Data (4)

Roymond chin: *“karena memang benar menurut opini dan analisa saya satu orang tidak bisa mengontrol keseluruhan dari Trias Politika sehingga satu orang ini memiliki kekuasaan yang Absolute bisa mengubah apapun sesuka hatinya” (Isi chapter Kuasa Adiktif, menit 1:57)*

Pada kutipan diatas, mendeskripsikan tentang kekhawatiran tentang konsentrasi kekuasaan yang sangat besar di tangan satu individu dan orang-orang terdekatnya, yang dapat mengganggu prinsip dasar Trias Politika. Roymond Chin juga menegaskan jika seseorang merasakan kontrol dan otoritas, mereka mungkin enggan melepaskannya, dan bahkan akan melakukan berbagai cara untuk mempertahankan kekuasaan tersebut, termasuk upaya untuk memperpanjang masa jabatannya.

Beberapa waktu lalu sebelum pemilu presiden diselenggarakan ada isu muncul tentang perpanjangan 3 periode presiden Jokowi. Walaupun hal itu tidak terjadi, namun

kekuasaan adiktif itu memang sudah jadi momok di negeri ini. Apalagi anak Jokowi yaitu Gibran telah sah menjadi wakil presiden.

Data (5)

Roymond chin: *“DPR dewan perwakilan rakyat yang harusnya mewakili suara dan harapan dan aspirasi seluruh warga negara Indonesia yang dari suara suara luar kok mereka bisa pelesatin jadi dewan penderitaan rakyat atau dulu Pak Ridwan Kamil pernah bilang dewan penipuan rakyat”* (Isi Chapter Kuasa Legislatif, menit 3:23)

Kutipan tersebut, berisi tentang kekuasaan Legislatif di Indonesia DPR (Dewan Perwakilan Rakyat), yang memiliki peran dan tugas penting sebagai perwakilan suara rakyat. Secara Konstitusional, DPR bertanggung jawab untuk membuat Undang-undang, mengawasi jalannya pemerintahan serta menyuarakan aspirasi rakyat. Namun dalam praktiknya terdapat kritik dari masyarakat terkait kinerja DPR, yang seringkali tidak sejalan dengan harapan dan aspirasi rakyat. Roymond Chin dalam podcastnya mewakili kecemasan masyarakat melalui beberapa statement tentang DPR. Salah satunya adalah Ungkapan-ungkapan seperti “Dewan Penderitaan Rakyat”, “Dewan Penipuan Rakyat” yang pernah dilontarkan oleh Ridwan Kamil.

Ungkapan-ungkapan ini adalah bentuk kritik terhadap Kinerja DPR yang dianggap mengecewakan. Selanjutnya adalah kritik tentang anggapan DPR hanya menjadi “tukang stempel” atau “Tukang Tanda Tangan” dari kebijakan-kebijakan yang diusulkan oleh presiden atau pemerintahan. Roymond Chin mendeskripsikan tentang seberapa besar kecemasan masyarakat tentang kekuasaan legislatif ini, yang kinerjanya hanya mengikuti arahan atau kehendak dari pemerintah, tanpa mempertimbangkan sepenuhnya suara dan kepentingan rakyat. Salah satu kasusnya adalah perubahan undang-undang omnibus law dan revisi undang-undang yang melemahkan KPK.

Data (6)

Roymond chin: *“Pak Presiden Jokowi ini luar biasa hebat Pak keluarga dankarir politiknya di mana bapak Gibran bisa maju sebagai calon wakil presiden termuda dalam sepanjang sejarah Indonesiasungguh luar biasa cara kerja rezeki di negara ini bahwa aturan bisa tiba-tiba berubah di mana anak dari Pak Jokowi bisa maju sebagai*

calon wakil presiden di umur yang sangat amat muda” (Isi Chapter Kuasa Yudikatif, menit 5:05)

Kutipan diatas, berisi tentang tragedi perubahan undang-undang Kontitusi Pengubahan Umur batas presiden di pemilu lalu. Roymond, mendeskripsikan kecemasan masyarakat tentang kekuasaan yudikatif yang tidak netral dalam memutuskan pengubahan undang-undang. Kejanggalan itu muncul ketika Gibran yang menurut aturan lama belum dapat mendaftarkan diri sebagai calon wakil presiden. Namun, secara tiba-tiba dan konstitusional memperbolehkan untuk mendaftarkan diri. Dan menjadi wakil presiden termuda sepanjang sejarah Indonesia.

Selain pengubahan batas usia wakil presiden, kini wacana pengubahan aturan batas usia pilkada juga menjadi sorotan dan mendapatkan respon yang negatif dari masyarakat. Masyarakat menganggap jika, undang-undang perubahan usia itu memuluskan jalan Kaesang anak Ragil Jokowi mengikuti pilkada. Hal itu dibuktikan dengan kampanye beliau dari pemasangan banner dan lewat media lain. Berikut kutipannya:

Data (7)

Roymond chin: *“Padahal di saat itu bapak kaesang ini belum sah sebagai calon gubernur Karena untuk maju di pilgub perlu minimal umur 30 tahun baiknya di saat pendaftaran tapi anak bapak yaitu Kaesang berulang tahun ke umur 30 di tanggal 25 Desember 2024 sayang sih Pak dikit lagi”* Isi Chapter Kuasa Yudikatif, menit 5:45

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa alasan masyarakat menggaungkan Garuda biru merupakan respon masyarakat terhadap keputusan yang final di MK. Sehingga masyarakat bakal kawal Keputusan MK, yang beberapa lalu tidak mengesahkan rencana undang-undang pengubahan batas usia calon kepala daerah tersebut. Sampai benar-benar tidak ada perubahan secara masif.

Data (8)

Roymond chin: *“tapi di bawah kepemimpinan Pak Presiden Joko Widodo di periode kedua lebih tepatnya tanggal 17 september 2019 KPK yang sebelumnya punya kekuatan yang utuh untuk menyidik semua yang bersalah dalam kasus korupsi tiba-tiba menurut saya pribadi dijegal segala Ala kadarnya jadi enggak bisa benar-benar menyidik dengan leluasa”* (Isi Chapter Kuasa Eksekutif, menit: 7:36)

Kutipan diatas mengindikasikan bahwa adanya kecemasan masyarakat seputar kekuasaan eksekutif (presiden). Pembuatan lembaga KPK yang sejatinya untuk memberantas korupsi dan menyejahterakan masyarakat, namun di periode Jokowi yang sebelumnya mempunyai kekuatan yang utuh untuk menyidik, tiba-tiba segala aktivitasnya dilemahkan. Tepatnya pada tanggal 17 september 2019 dimana DPR slekau lembaga legislatif mengesahkan tentang Revisi UU KPK yang berisi tentang: pembentukan dewan pengawas KPK, Penyidik KPK Menjadi Aparatur sipil negara (ASN) serta pembatasan kewenangan KPK dalam mengeluarkan surat penghetian penyidikan (SP3). Sehingga pelemahan- pelemahan itu dianggap celah untuk menakut-nakuti politisi yang berseberangan dengan pemimpin.

Raja jawa mengindikasikan seorang penguasa yang membangun dinasti, memiliki kekuatan besar, pemimpin politik serta seseorang yang mempunyai otoritas besar dalam sebuah wilayah, Pak menteri Ekonomi secara implisit menyinggung pemegang kekuasaan negeri ini. Karena sangat berpengaruh maka siapapun yang bermain-main atau tidak berhati-hati akan celaka. Selain itu ungkapan “ngiri-ngiri sedap” merupakan mengungkapkan makna bahwa objek yang disebutkan memiliki kuasa tertentu yang dapat merubah keadaan.

Data (9)

Roymond chin: *“keajaiban yaitu rezeki negara ini di mana bapak Jokowi ini dikelilingi oleh keluarga kerabat atau kolega yang dekat mengisi posisi-posisi dari Trias Politika ini”* (Isi chapter Kuasa Manipulatif, menit 10:15)

Kutipan tuturan tersebut, mengindikasikan bahwa kekuasaan pemerintahan sekarang dikelilingi oleh beberapa keluarga yang mengisi posisi-posisi dari trias politika ini. Kecemasan yang terbentuk dari persoalan itu adalah bahayanya jika posisi-posisi yang di tempati oleh keluarga jokowi tersebut tidak mandiri. Karena akan menjadi kekuatan yang absolute dan tidak baik buat demokrasi.

Data (10)

Roymond chin: *“Bapak ini hebat didukung oleh banyak sekali influencer ternama yang follower nya puluhan juta Pak ramai- ramai jalan ke IKN dulu saat peresmian whosss”* (Isi Chapter Kuasa Manipulatif, menit: 10:54)

Kutipan diatas mengindikasikan adanya peran Influencer yang memiliki pengikut yang banyak, dalam mendukung Jokowi dalam memperlihatkan hasil kerjanya. Era pemerintahan Jokowi memang membangun sebuah mega proyek yaitu IKN, walaupun banyak yang pro dan kontra dengan itu. Dengan di gandenganya Influencer, maka akan menjadi kekuatan yang besar terhadap isu-isu yang sedang bergejolak.

Data (11)

Roymond chin: *“Saya percaya sama quote no viral no Justice”* (Isi Chapter Kuasa Manipulatif, menit:11:36)

Kutipan tuturan Roymond Chin diatas mengindikasikan kecemasan sebagai warga negara. Roymond mengutip sebuah istilah yaitu “no viral no justice”. Yang menyoroti bagaimana sesuatu yang mendapatkan perhatian publik bisa menjadi alat penghakiman di era di gital. karena di era ini khususnya di indonesia, jika suatu isu atau masalah yang besar dan tidak viral maka ketidakadilan tidak akan mendapat perhatian. Dalam chapter kuasa manipulasi, roymond chin ingin mnyadarkan masyarakat bahwa sesuatu yang baik -baik saja itu belum tentu benar. Dalam hal politik sebenarnya sudah di kenalkan dengan kata “Buzzer” yaitu seseorang yang membenarkan yang salah. Selanjutnya adalah elemen penutup, yaitu sebagai berikut:

3). Penutup

Data (12)

Roymond chin: *“Untuk presiden kita selanjutnya Yaitu Bapak Prabowo Subianto untuk bisa melaksanakan tugasnya dengan utuh dan tanpa diganggu gugat oleh Influence yang tidak berkepentingan”* (menit 12:12)

Pada penggalan tuturan diatas merupakan harapan Roymond Chin dan juga masyarakat indonesia, sekaligus menjadi penutp dari podcast ini. Simpulan dari podcast ini adalah semoga presiden yang melanjutkan bisa melaksanakan tugasnya secara utuh tanpa diganggu oleh hal-hal yang tidak berkepentingan. Dan adanya keseimbangan dalam trias politika. Sebagai lembaga pemerintah yang netral dan menjalankan tugasnya dengan benar.

1.3 Struktur Mikro

1). Semantik

meliputi dari latar, detil, maksud, praanggapan. Berikut bagian-bagian dari struktur semantik pada podcast *“Presiden Joko Widodo...”* yaitu:

- a. Latar, ialah struktur podcast yang bisa memberikan pengaruh terhadap wacan yang ingin disampaikan. Latar muncul pada durasi (0:16-0:35)

“Jadi dulu di sekolah sebenarnya kita diajarin tentang satu konsep yang namanya trias politika Dia berasal dari bahasa Yunani yang artinya politik tiga serangkai karena kalau kita ngomong sistem politik sekarang kita ngomong tentang kekuasaan tidak boleh ada kekuasaan Absolut pada suatu negara dan sistem ini sebenarnya mencegah itu”

Melalui tuturan tersebut, Podcast ini menginformasikan bahwa konsep trias politika sudah di ajarkan di bangku sekolah. Ketiga kekuasaan itu mencegah adanya kekuasaan yang absolut pada suatu negara.

- b. Detail: Merupakan acuan informasi ingin disampaikan oleh penutur. Sobur, (2018) berpendapat bahwa penutur podcast akan menyampaikan informasi yang berlebihan yang menguntungkan dirinya dan akan menyampaikan informasi dengan jumlah sedikit, jika informasi itu merugikan. Dalam podcast ini, informasi yang dimaksud terlihat cukup jelas dan lengkap, yaitu pada durasi (1:30-2:34):

Roymond chin: *“Saya sempat bertanya kenapa proyek IKN yang sebesar itu bisa disahkan kurang dari 1 tahun bahkan dari yudikatif yaitu MK di mana anak dari bapak Presiden Joko Widodo yang di saat itu belum cukup umur untuk maju sebagai cawapres namun aturannya bisa secara kebetulan berubah “*

2). Sintaksis

Sintaksis merupakan wacana yang berhubungan dengan bagaimana kalimat ditata untuk dikemukakan. Sintaksis dapat diartikan sebagai susunan kalimat dipilih. Yang terdiri dari wujud kalimat, dan diksi:

- a. Bentuk kalimat dari podcast merupakan deduktif. Karena menggambarkan inti pembahasannya di awal kalimat. Seperti pembahasan tentang Trias Politika, Perubahan Undang-undang dan Kekuasaan.
- b. Kata Ganti:
Pada podcast tersebut Roymond Chin menggunakan kata ganti secara langsung. Yaitu pada menit (1:06-1:23):

“Jadi enggak mungkin kan Pak satu orang di Indonesia”

Kata ganti yang paling dominan, digunakan oleh Roymond Chin dalam podcast ini adalah kata “pak” yang merujuk pada bapak Presiden Joko Widodo.

c. Pengulangan Frasa:

Pada Podcast ini Roymond Chin menggunakan pengulangan atau frasa sebanyak 3 kali yaitu pada frasa (*“sungguh luar biasa cara kerja rezeki di negara ini”*). Kutipan tersebut mewakili kekecewaan masyarakat atas beberapa keputusan yang tidak berpihak pada rakyat.

3). Stilistika

Pilihan pemakaian kata pada podcast ini dapat kita lihat pada durasi(3:36-3:50):

Roymond chin: *“Pak DPR jadi tukang tanda tangan atas arahan presiden”*

“Tukang” dapat diartikan sebagai seorang yang ahli dalam membangun bangunan. Pada pemilihan kata dalam podcast ini untuk menggambarkan bahwa DPR terkesan hanya bisa menyetujui apapun yang di perintahkan Presiden, tanpa menilik efeknya kepada rakyat.

4). Retoris

1). Metafora

Dalam podcast ini, metafora dapat ditemukan pada tuturan Roymond Chin dalam podcastnya pada durasi (8:19-8:25):

Roymond chin: *“soalnya Raja Jawa ini kalau kita main- main celaka kita. ini waduh ngiri-ngiri sedap barang ini saya kasih tahu”*

Kata “Raja Jawa” merupakan kiasan dengan pemimpin suatu negara atau wilayah.

Disematkan kata Raja Jawa bermaksud untuk menggambarkan pemimpin yang bisa mengatur kekuasaan sesuka hatinya.

Analisis Kognisi Sosial

Kognisi sosial menurut Van Dijk adalah merujuk pada bagaimana pemahaman ideologi, norma, sikap serta pengetahuan dapat menyatukan suatu kelompok sosial. Haryatmoko (2017), berpendapat bahwa representasi sosial ini mempengaruhi konstruksi pribadi. Artinya representasi sosial ini merupakan representasi dari pembuat pesan atau podcast. Dalam

podcast Roymond chin yang berjudul “Presiden Joko Widodo...”, Roymond memandang bahwa kekuasaan di Indonesia telah di distorsi dari prinsip Trias Politika. Kekuasaan Legislatif, Eksekutif dan Yudikatif, yang seharusnya mengawasi dan melengkapi satu dengan yang lain. Justru terkontaminasi dengan kekuasaan presiden Jokowi.

Roymond merefleksikan ideologi anti-otoritarianisme dan pro demokrasi serta mendukung pemerintahan yang berbasisi check dan balance (imbang). Selain itu, Roymond mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari rakyat yang peduli dengan demokrasi. Sedangkan pihak yang dikritik merupakan kelompok yang berpotensi merusak sistem demokrasi demi kepentingan pribadi dan kelompok. Podcast ini banyak memberikan penekanan terhadap kondisi pemerintahan saat ini yang masih belum menerapkan keadilan dalam menjalankannya. Banyak keputusan- keputusan yang masih mementingkan satu pihak tanpa mempertimbangkan aspirasi masyarakat.

Analisis Konteks Sosial

Menurut Van Dijk, konteks sosial dapat dianalisis pada bagaimana sebuah ideologi berkembang pada masyarakat, atau bagian dari langkah produksi wacana dan reproduksi atas wacana tertentu yang digambarkan. Termasuk peran media, pengaruh elit politik serta persepsi publik terhadap kekuasaan. Wacana tentang kekuasaan yang absolut pada podcast Roymond Chin, menunjukkan adanya peran wacana dalam mempengaruhi kehidupan sosial yang sedang hangat di masyarakat yaitu menghadapi situasi politik dan kekuasaan yang otoriter. Polemik tersebut mengakibatkan adanya gesekan-gesekan antara ketidaksesuaian keputusan dengan harapan masyarakat.

Ketidaksesuaian tersebut terdapat pada isu-isu yang terjadi seperti potensi kelanjutan dinasti politik, perubahan aturan undang-undang serta melemahnya lembaga-lembaga independen. Selain itu, peran Jokowi sebagai presiden di anggap sebagai alat utama memuluskan jalan anak-anaknya masuk politik. Seperti kasus pengubahan Undang-undang batas usia cawapres yang menjadikan Gibran sebagai wakil presiden. Pengubahan tersebut dianggap mempermudah anggota keluarga presiden untuk maju. Polemik-polemik itu di respon berbagai pihak.

Hal tersebut merepresentasikan begitu kompleksnya masalah-masalah yang dihadapi oleh bangsa ini. Selain itu, peran media sosial sebagai media yang membentuk dan menggiring wacana yang berkembang secara cepat kepada masyarakat. Beberapa media

mencoba untuk membangun persepsi bahwa kinerja pemerintah saat ini sudah tepat, namun media massa lainnya memilih untuk beroposisi dan mengkritisi kebijakan. Roymond Chin dalam podcast-nya contoh media yang merepresentasikan kecemasan masyarakat terhadap kekuasaan negeri ini, sehingga konten-konten yang ditampilkan dalam podcastnya selalu mengkritisi kebijakan dari pemerintah.

SIMPULAN

Podcast Raymond Chin berhasil mengungkapkan struktur kegelisahan masyarakat Indonesia terhadap kekuasaan yang terpusat di bawah pemerintahan Presiden Joko Widodo. Podcast ini mengangkat tema penyalahgunaan kekuasaan dan kecemasan terkait dinasti politik yang dianggap semakin berkembang, terutama dengan keputusan-keputusan kontroversial seperti perubahan konstitusi yang memfasilitasi anak-anak Jokowi, khususnya Gibran dan Kaesang, dalam memasuki politik. Penulis menyimpulkan bahwa dinamika kekuasaan di Indonesia telah bergeser menjadi lebih otoriter dan monopoli, yang pada akhirnya menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya check and balance dalam sistem politik (trias politica). Kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif yang seharusnya independen dan saling mengawasi, dianggap telah dikooptasi oleh kekuasaan presiden dan kelompok terdekatnya.

Melalui model pendekatan Wacana Kritis Van Dijk, penelitian ini juga menyatakan kecemasan masyarakat tidak hanya disebabkan oleh keputusan-keputusan kebijakan yang dianggap sepihak, tetapi juga oleh pelemahan lembaga-lembaga independen seperti KPK dan pengaruh manipulasi media yang digunakan untuk membentuk opini publik yang menguntungkan pemerintah. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur sosial dan politik di Indonesia berada dalam kondisi yang memprihatinkan, dengan penggunaan kekuasaan yang tidak transparan dan berpotensi mengorbankan prinsip-prinsip demokrasi demi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Asher, R. E., & Simpson, J. M. Y. (1993). *The Encyclopedia of Language and Linguistics*. Oxford: Pergamon Press.
- DeMarco, T. (2020). *Hear Here! The Case for Podcasting in Research*. Publisher. [EJ1348008.pdf \(ed.gov\)](https://www.ed.gov/eoisa/1348008.pdf)
- Eriyanto. (2015). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Framing: Kontruksi, Ideologi dan Politik media*, Yogyakarta: Lkis
- Fairclough, N. (2009). A dialectical-relation approach to critical discourse analysis in social research. In R. Wodak & M. Meyer (Eds.), *Methods of critical discourse analysis* (2nd ed.). Sage.
- Haryatmoko, D. (2017). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Depok: Rajawali Pers.
- Imam, A. F. (2012). Analisis Wacana Van Dijk Pada Lirik Lagu Irgaa Tani (My Heart Will Go On). *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 1(1), 1–8.
- Makbar Hasyim Ibs (2022). *Analisis Wacana Kritis Berita Pemindahan Ibu Kota Negara Pada Youtube Tvone*. INTEGRALISTIK: Vol.33 (2) 2022
- Mills, S. (1995). *Feminist Stylistics*. Taylor & Francis.
- Mills, S. (1995). *Feminist Stylistics*. Taylor & Francis.
- Parlindungan, dkk (2023), *Manipulasi Linguistik Sebagai Instrumen Politik Dalam Animal Farm: Sebuah Analisis Wacana Kritis*". *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 449–466
- Phillips, B. (2017) 'Student-Produced Podcasts in Language Learning – Exploring Student Perceptions of Podcast Activities', *IAFOR Journal of Education*, 5(3), pp. 157–171
- Putri, N. Q. H., Dianastiti, F. E., & Sumarlam, S. (2022). *Narasi Korban Perkosaan pada Pemberitaan di Media Daring RRI Samarinda: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.313>

- Sharhan, K. S., Hussein, N. S., & Yunus, M. R. (2021). Dominant Ideology in Orwell's Novel *Animal Farm*: A Critical Discourse Analysis of Selected Extracts. *International Journal of Development in Social Science and Humanities*, 11(2), 27–42.
- Sherlya Melinda, dkk (2021). *Analisis Wacana Kritis Pada Podcast "Kita Yang Bodoh Atau Sekolah Yang Bodoh"*. CaLLS: Vol.7 (2) 2021.
- Sobur, A. (2018). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- van Dijk, T. A. (1992). *Text and Context: Explorations in the Semantics and Pragmatics of Discourse* (6th ed.). Longman Group UK Limited.
- van Dijk, T. A. (1997). *Discourse as Social Interaction: Discourse Studies: A Multidisciplinary Introduction*, Vol. 2. SAGE Publications Ltd.
- van Dijk, T. A. (2015). *Critical Discourse Studies: A Sociocognitive Approach*. In *Methods of Critical Discourse Studies* (pp. 62–85). SAGE Publications Ltd.
- van Leeuwen, T. (2003). *The Representation of Social Actor*. In C. R. Caldas-Coulthard & M. Coulthard (Eds.), *Text and Practices: Reading in Critical Discourse Analysis* (3rd ed., pp. 32–70). Routledge.
- Wodak, R. (2001). *The Discourse-Historical Approach*. In R. Wodak & M. Meyer (Eds.), *Methods of Critical Discourse Analysis* (pp. 63–94). Sage Publication.